

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 4 | Nomor 1 | Maret 2019

PENDEKATAN HORST DIETRICH PREUSS DAN GERHARD VON RAD DALAM METODOLOGI TEOLOGI PERJANJIAN LAMA

Noh Ibrahim Boiliu, Otieli Harefa

Universitas Kristen Indonesia, Sekolah Tinggi Teologia Real Batam
boiliunoh@gmail.com, nielharefa@gmail.com

***Abstrak:** Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk melihat pendekatan yang digunakan Horst Dietrich Preuss dan Gerhard von Rad dalam Teologia Perjanjian Lama. Memilih salah satu metode pendekatan dalam Teologia Perjanjian Lama merupakan suatu keharusan. Dalam pendekatannya, Horst Dietrich Preuss memilih teologi yang sistematis dan terstruktur. Metode pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah menelaah metodologi Teologia Perjanjian Lama Gerhard von Rad dan setelah itu menganalisis metodologi Teologia Perjanjian Lama Horst Dietrich Preuss berdasarkan Buku *Old Testament Theology. Volume 1*, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2007. Deskripsi terstruktur secara sistematis dapat memperlihatkan dan melihat gambaran secara keseluruhan baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, serta lebih kondusif bagi usaha hermeneutis. Preuss menerima kritik historis seperti yang disampaikan von Rad. Preus juga memperhatikan unsur koherensitas antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sebab keduanya, teologi Perjanjian Lama dan Teologi Perjanjian Baru harus menjadi dasar teologi Kristen. Teologi Perjanjian Lama pasti harus membantu dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan teologis; juga harus mempertimbangkan keseluruhan spektrum teologi dalam pembentukan deskripsi sendiri, dan mengklarifikasi tempat Perjanjian Lama dalam teologi yang komprehensif. Dengan demikian, Preuss moderat dengan asumsi, Preuss ke arah pendekatan multipleks kanonik. Tidak hanya melihat sisi historisnya saja melainkan juga konteksnya baik dalam penerapan maupun perdebatan teologis kontemporer.*

Kata Kunci: Horst Dietrich Preuss, Gerhard von Rad, Metodologi Teologi Perjanjian Lama

PENDAHULUAN

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang metodologi atau pendekatan dalam Teologia Perjanjian Lama. Pendekatan dalam Teologia Perjanjian Lama menjadi penting karena berkaitan dengan cara kerja dan hasil kerja dalam penyelidikan Perjanjian Lama. Menentukan dengan pasti metode pendekatan yang digunakan seumpama “kita tahu jalan ke mana kita akan pergi; dengan apa dan sampai di mana”.

Pembahasan pemikiran para teolog tentang pembahasan teologia Perjanjian Lama atau bagaimana melakukan kajian dalam Perjanjian Lama mau tidak mau menghadirkan pula metode-metode pendekatan. Metode-metode pendekatan akan menunjukkan seperti apa dan bagaimana para teolog mengkaji Perjanjian Lama. Bagaimana pendekatan yang tepat atau terbaik terhadap Alkitab. Pendekatan atau problem metodologis ini berkaitan dengan “sudut pandang atau cara pandang para sarjana teologi terhadap Alkitab”. Perbedaan pandangan ini menggiring para sarjana kepada kepelbagaian pendekatan atau metodologi. “Teologi Perjanjian Lama tidak dapat diselidiki terlepas dari teologi Alkitabiah”¹ yang pada hakekatnya tidak lepas juga dari metode pendekatan.

PEMBAHASAN

Teologia Perjanjian Lama (TPL) adalah merupakan kumpulan tulisan-tulisan, sebuah perpustakaan dengan berbagai varian teks yang berasal dari 800 hingga seribu tahun. Tidak hanya lampiran isi materi tetapi juga dari segi waktu dengan konsep yang agak asing bagi kita. Sebagai hasilnya, kita dapat berkata: aku tahu dan memahami Perjanjian Lama (PL) ketika para sarjana Perjanjian Lama mengajukan atau menulis Teologia Perjanjian Lama ketika mereka mencoba mengajukan pengertian problem teologis yang diajukan melalui multiplikasi Perjanjian Lama dengan bukti dalam konteks mereka.

Pada saat yang sama, Teologia Perjanjian Lama dipahami menjadi teologi dengan isi Perjanjian Lama itu sendiri, dan bukan sebuah teologi yang memiliki Perjanjian Lama sebagai sebuah subjek studi. Pemahaman yang terakhir ini merupakan hermeneutika kontemporer atau teologi fundamental. Suatu Teologia Perjanjian Lama seharusnya dibedakan dari “sejarah agama Israel kuno”.

¹ Gerhard F. Hasel, *Teologia Perjanjian Lama. Masalah-masalah Pokok dalam Perdebatan Saat Ini*, (Malang: Gandum Mas, 2006), 15.

Pendekatan Gerhard von Rad

Setelah beberapa karya-karya singkatnya yang membahas masalah metodologi yang tepat untuk melakukan teologi Perjanjian Lama dan itu akan menunjukkan dengan jelas apa yang akan diikuti. G. von Rad menerbitkan buku pertamanya pada tahun 1957 *Theologie der geschichtlichen Überlieferungen*. Volume 2 (*Theologie der prophetischen Überlieferungen*) diikuti pada tahun 1960. Volume 1 mengalami revisi baru dalam edisi kelima (1966). Karya Von Rad menemukan pembaca yang antusias, terutama di kalangan siswa, dan terus memberi- pengaruh yang penting sampai hari ini di banyak bagian.

Dalam volume I, ikhtisar historis singkat mendahului analisis teologis: "Sejarah Yahwisme dan institusi-institusi sakral di Israel secara garis besar." Pengantar ini bermaksud untuk mengemukakan konteks historis dan situasi dari topik-topik yang dibahas oleh bagian teologis. Von Rad berusaha menjelaskan lokasi historis teks dan tradisinya. Dalam beberapa hal, kedua divisi utama dari volume awal von Rad ini telah mengangkat deskripsi teologi Perjanjian Lama yang ditetapkan oleh Sellin dan Procksch, walaupun diakui secara signifikan dimodifikasi. Yang terpenting, von Rad ingin memahami dunia kesaksian Perjanjian Lama dan tidak menawarkan dunia iman yang sistematis dan teratur. Memang, Israel tidak merumuskan pernyataan kateketis tentang Tuhannya. Sebaliknya, ini terutama menceritakan kisah tentang Dia. Oleh karena itu von Rad menyusun Perjanjian Lama sebagai "buku sejarah" dan dengan demikian berpendapat bahwa wacana teologis paling sah untuk kitab sejarah Perjanjian Lama adalah menceritakan kembali kisah-kisah ini. "Sangat penting untuk memahami kerygma (proklamasi) karya individual, buku, dan nabi, yaitu, "apa yang Israel pada saat itu telah mengakuinya tentang Tuhan. Untuk mencapai tujuan ini, von Rad berpendapat bahwa penting untuk memahami apa yang Israel sendiri katakan tentang sejarahnya sendiri dan bukan sejarah yang direkonstruksi secara kritis yang tinggal di balik kesaksian ini.

Pada saat yang sama, penting untuk memahami interpretasi Israel sendiri tentang tradisi imannya. Dengan demikian, von Rad mengemukakan baik kerigma dan perkembangan historis dari tradisi di mana proklamasi ini berada: sejarah purba, sejarah para leluhur, keluaran dari Mesir, wahyu Allah di Sinai, pengembaraan padang gurun, interpretasi Musa, dan berkat tanah Kanaan. von Rad berpendapat bahwa institusi dan festival kultus sangat berpengaruh dalam perumusan dan transmisi tradisi iman ini.

Volume pertama juga berisi bagian yang berhubungan dengan “yang diurapi Yahweh”, para hakim, monarki, mazmur kerajaan) yang memungkinkan von Rad untuk mengemukakan teologi Sejarah Deuteronomis, sumber keimanan, dan sejarah Tawarikh dalam urutan sejarah, hanya sambil melihat dugaan awal. Volume ini diakhiri dengan sebuah bagian yang berjudul “Israel di hadapan Yahweh (Jawaban Israel).” Bagian ini mempertimbangkan mazmur dan hikmat (termasuk Ayub dan *Qoheleth*). Karya kritis von Rad memainkan peran penting dalam deskripsi teologi *Pentateukh/Hexateuch*. Penting untuk dicatat bahwa, secara keseluruhan pemikiran von Rad sendiri sangat mendekati Deuteronomis dan tulisan Deuteronomis. Pengamatan ini dapat ditunjukkan dengan mengacu pada karya von Rad sebelumnya tentang Ulangan dan oleh kenyataan bahwa dalam arti yang sebenarnya ia menganggap buku ini sebagai tulisan utama untuk keseluruhan Perjanjian Lama.

Volume 2 berhubungan dengan para nabi. Sementara bagian utama pertama berkaitan dengan nubuatan terdahulu, juga membahas pertanyaan menyeluruh yang mencakup cara di mana kata nubuatan ditransformasikan menjadi kitab nubuatan, penerimaan wahyu, “Firman Allah” di dalam para nabi, konsepsi Israel tentang waktu dan sejarah, dan eskatologi kenabian. Bagian utama kedua menangani para nabi secara individual dan menggambarkan pesan mereka (dari Amos sampai Maleakhi dan Yunus). Di segmen “Daniel dan Apokaliptik,” von Rad membuat penilaian mengejutkan bahwa apokaliptik berasal dari “amsal”, satu hal yang terus ia buat dengan agak eksplisit dan dengan lebih presisi dalam edisi selanjutnya dari buku ini dan di publikasi lainnya.

Bagian ketiga berikut berkaitan dengan konten dan metodologi dari keseluruhan karya, bagian ini sebenarnya tidak diharapkan atau perlu, terutama karena secara fundamental berbeda dari semua yang telah didahului. Karena masing-masing tulisan atau nabi telah ditafsirkan secara menarik dan cermat, terutama dengan merujuk pada artikulasi yang sering dari “sejarah penyelamatan”, pertanyaan luas sekarang dibahas bahwa tidak hanya mengarah ke arah Perjanjian Baru namun bahkan menggabungkannya. Sekarang, masalahnya adalah aktualisasi Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru, sejarah penyelamatan Perjanjian Lama di terang pemenuhan Perjanjian Baru, dan pemahaman Perjanjian Lama tentang dunia, kemanusiaan, iman kepada Kristus, dan hukum Taurat. Dengan demikian, pertanyaan hermeneutika dimasukkan ke dalam teologi Perjanjian Lama yang mengarah ke arah pemikiran lebih lanjut tentang “teologi biblika.” Hal ini tidak mengarah pada daftar sederhana berdampingan dari dua

kerigma (proklamasi) Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru atau deskripsi murni tentang materi Perjanjian Lama.

Kekuatan besar dari karya ini terletak pada deskripsi masing-masing tulisan dan kitab (lih., misalnya, yang berurusan dengan Yeremia dan Deutero Yesaya). Ini menggambarkan secara persis kerigma sebagaimana diproklamasikan pada saat itu, dan ini berusaha untuk memahami koherensi teologisnya. Bagaimanapun, mungkin von Rad sendiri menemukan bahwa teologi Perjanjian Lamanya, dalam menggambarkan materi Perjanjian Lama, masih memerlukan rekapitulasi dan modifikasi yang ditawarkan di bagian akhir dari volume kedua.

Bagaimanapun, pertanyaannya tetap ada, dan ini agak cepat, sering kali terlalu cepat dan terlalu kasar. Pertanyaan pertama melibatkan hubungan **antara sejarah dan kerigma**. Dalam masalah ini, von Rad masih memegang “kartu” yang lebih baik, karena dia mempertahankan bahwa Teologi Perjanjian Lama harus memperhatikan pandangan sejarah Israel kuno tentang sejarah dan bukan dengan kajian kritis modern. Meskipun demikian, terlepas dari semua penekanan pada perhatian kerigmatik dan tradisi sejarah dalam teologi Perjanjian Lama von Rad, hubungan antara iman dan sejarah tidak pernah secara khusus dibahas. "Mungkin inilah mengapa von Rad sedikit memperhatikan Timur Dekat kuno tentang pengaturan Israel dan tidak terlampau menceritakan kembali kisah-kisah Israel sendiri tentang ceritanya untuk mempertimbangkan tindakan Tuhan sendiri. "Kecuali bagian ketiga dari buku kedua, adalah sisa teologi von Rad tidak dalam analisis akhir, sebuah "Pengantar Perjanjian Lama" yang teologis. Setiap usaha untuk mengemukakan sebuah sinopsis iman Perjanjian Lama tidak ada. Jadi, bukankah begitu, bahwa von Rad hanya menawarkan sejarah iman Israel? Dapatkah dan jika seseorang mengabaikan usaha untuk mengartikulasikan sinopsis iman, apa yang Zimmerli sebut sebagai pencarian untuk menemukan "Firman" dengan kata-kata? Dengan cara apa Perjanjian Lama memiliki otoritas ketika seseorang secara sederhana mengatur secara berturut-turut pesan individu dari berbagai tulisan dan kitab? Terkait erat dengan pertanyaan-pertanyaan ini adalah masalah "pusat" Perjanjian Lama yang mungkin terjadi. von Rad dengan penuh semangat memperdebatkan gagasan bahwa Perjanjian Lama memiliki sebuah pusat; bahkan, dia menolak keabsahan mencari untuk satu.

Selain pertanyaan yang lebih komprehensif, banyak pertanyaan spesifik ditujukan kepada von Rad. Ini termasuk pertimbangan seperti, misalnya, nilai yang ia

tempatkan pada hukum; kemungkinan atau, dalam hal ini, ketidakmungkinan mengemukakan ciri-ciri Sejarah Deuteronomis, tulisan keimaman (dengan gagasan tentang dosa), dan Sejarah tawarikh, tanpa melihat nubuat sebelumnya; tempat para nabi pada umumnya; dan hubungan antara penilaian estetik dan teologis. Dalam survei ini, orang mungkin hanya menyebutkan pertanyaan-pertanyaan ini sebagai masalah untuk diskusi. Karena karyanya komprehensif, bergaya elegan, dan teologis. Tulisan von Rad terus berkontribusi pada pertanyaan utama yang menyangkut teologi Perjanjian Lama. Pertanyaan-pertanyaan ini termasuk (1) masalah sejarah agama Israel dibandingkan dengan teologi Perjanjian Lama; (2) deskripsi historis versus sistematis; (3) kemungkinan rumusan sistematis yang berasal dari dalam teks yang bertentangan dengan yang berasal dari luar; (4) deskripsi obyektif mengenai deskripsi yang juga melibatkan evaluasi (dan atas dasar apa); (5) hubungan sejarah dan kerigma; kerigma; (6) kemungkinan atau ketidakmungkinan sebuah "pusat" Perjanjian Lama; dan akhirnya kemungkinan sebuah "teologi biblika" menyeluruh yang mencakup kedua Perjanjian tentang Alkitab Kristen. Pertanyaan tentang iman dan kerigma dapat diperiksa hanya jika seseorang tidak mengabaikan fakta bahwa Perjanjian Lama menggunakan bahasa religius untuk membicarakan pengalaman yang ditafsirkan oleh iman. Perjanjian Lama tidak berbicara bahasa lain. Untuk hanya mencari "fakta" yang diungkapkan oleh bahasa agama dan untuk mengabaikan kompleksitas penafsirannya salah mengartikan karakter dasarnya. Hal yang paling mungkin dilakukan di sini hanyalah untuk merujuk pada diskusi besar yang terutama seputar pertanyaan mendasar tentang metode dan konten yang telah dihasilkan karya von Rad. Ada banyak ilmuwan yang mengungkapkan pandangan mereka tentang bagaimana seseorang menulis tentang Teologi Perjanjian atau apakah seseorang harus atau bahkan bisa menulisnya. Namun, ada sedikit yang benar-benar telah berusaha.

Preuss dan Pendekatan Teologia Perjanjian Lama

Posisi pendekatan para teolog Biblika PL seperti yang telah dikemukakan Preuss di atas maka tentu kita akan bertanya, di mana posisi Preuss dalam peta pendekatan teologi PL. Pentingkah? Harus kita katakan penting mengingat karya dari Preuss. Untuk memahami posisi Preuss dalam peta metodologi teologi Perjanjian Lama, maka sebaiknya kita melihatnya pada usulan Preuss seperti di bawah ini:

Pertama,² uraian ini berusaha untuk menunjukkan, bukan sejarah agama Israel, melainkan teologi yang sistematis dan terstruktur dari Perjanjian Lama. Hal ini terjadi secara wajar, bukan karena teologi itu sendiri lebih sistematis daripada kronologis, tapi karena ada alasan lain. Kita harus menyebutkan pada awalnya bahwa deskripsi terstruktur secara sistematis lebih mampu melihat gambaran keseluruhan, tidak hanya teologi Perjanjian Lama tetapi juga hubungannya dengan Perjanjian Baru. Karena teologi Perjanjian Lama dan teologi Perjanjian Baru harus menjadi dasar teologi Kristen, deskripsi sistematis lebih kondusif bagi usaha hermeneutis yang lebih besar ini.

Kedua,³ sehubungan dengan hal di atas, evaluasi terjadi, tidak dalam deskripsi teologi Perjanjian Lama tetapi di dalam bidang hermeneutika dan teologi fundamental. "Selanjutnya, pertanyaan tentang nilai termasuk dalam tugas refleksi kontemporer hermeneutis tentang tafsiran sebuah teks konkret tertentu. Teologi Perjanjian Lama pasti harus membantu dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, harus mempertimbangkan keseluruhan spektrum teologi dalam pembentukan deskripsi sendiri, dan seharusnya mengklarifikasi tempat Perjanjian Lama dalam teologi yang komprehensif. Untuk bekerja di bidang studi Perjanjian Lama mengharuskan seseorang untuk bertanggung jawab sampai sekarang dengan membawa bagian kanon ini ke dalam perdebatan teologis kontemporer. Hal-hal semacam itu juga penting dalam membuat Perjanjian Lama dapat diakses oleh proklamasi dan pengajaran agama kontemporer.

Ketiga,⁴ deskripsi sistematis ditetapkan, karena Perjanjian Lama dalam analisis akhir mungkin memang memiliki sebuah pusat.

Keempat,⁵ atas dasar hal di atas terbukti bahwa presentasi sistematis ini, jika memungkinkan, harus mendekati deskripsi teologi Perjanjian Lama, dengan bergerak, bukan dari luar ke dalam, melainkan dari dalam Perjanjian Lama ke bagian luar. Ini berarti bahwa teologi Perjanjian Lama berusaha untuk menggambarkan "apa yang Perjanjian Lama katakan tentang Allah sebagai keseluruhan yang koheren."

² Horst Dietrich Preuss, *Old Testament Theology* (Kentucky: Westminster John Knox Press, 2007), 19-20.

³ *Ibid.*, 20.

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

Kelima,⁶ formulasi sistematis harus sesuai untuk mengemukakan materi secara komprehensif dan harus membawa Firman Perjanjian Lama yang khas sejauh mungkin untuk mengungkapkan yang jelas. Diperlukan kekhasan historis yang tidak perlu ditolak; Sebaliknya, mereka harus diintegrasikan ke dalam presentasi yang berorientasi pada sistematik ini. Lagi pula, cara Tuhan untuk bertindak dan bertindak dengan umatNya adalah proses sejarah, memang merupakan bagian dari sejarah. Gambaran sejarah mencakup penafsiran yang diperlukan atau menonjolkan sisi komparatif di lingkungan religius Perjanjian Lama. "Teologi Perjanjian Lama Gerhard von Rad hampir sepenuhnya menghilangkan pertimbangan ini. Sebagai konsekuensinya, tidaklah mungkin untuk menetapkan berbagai bagian dari keseluruhan Perjanjian Lama dalam sebuah rangkaian. Bahkan ketika seseorang berbicara tentang pusat Perjanjian Lama, perlu mengenali konsekuensi yang timbul dari fakta bahwa ada beberapa tulisan dan teks yang berdiri di dekat pusat ini, sementara yang lain tidak.

Dari usulan yang disampaikan Preuss di atas, Preuss dapat kita katakan lebih mengambil posisi moderat. Hal ini tunjukkan melalui kritik Preuss atas pendekatan-pendekatan para teolog, khususnya von Rad. Preuss memberikan perhatian pada pendekatan von Rad. Preuss menerima von Rad dengan catatan,⁷ bahwa:

formulasi sistematis harus sesuai untuk mengemukakan materi secara komprehensif dan harus membawa Firman Perjanjian Lama yang khas sejauh mungkin untuk mengungkapkan yang jelas. Diperlukan kekhasan historis yang tida perlu ditolak; Sebaliknya, mereka harus diintegrasikan ke dalam presentasi yang berorientasi pada sistematik ini. Lagi pula, cara Tuhan untuk bertindak dan bertindak dengan umatNya adalah proses sejarah, memang merupakan bagian dari sejarah. Gambaran sejarah mencakup penafsiran yang diperlukan atau menonjolkan sisi komparatif di lingkungan religius Perjanjian Lama. "Teologi Perjanjian Lama Gerhard von Rad hampir sepenuhnya menghilangkan pertimbangan ini"⁸

Jadi, apa yang dihilangkan von Rad diterima oleh Preuss sebagai hal penting, yang tidak hanya tentang pendekatan melainkan untuk apa suatu pendekatan digunakan. Preus menerima kritik historis seperti yang disampaikan von Rad.

Preus dalam usulannya juga memperhatikan unsur koherensitas antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Pertimbangan Preuss dalam menekankan

⁶ Ibid. 21.

⁷ Ibid., Pada halaman 20-21, yakni pada usulan kelima, Preuss memberikan komentar (hanya von Rad saja yang disinggung namanya dalam komentarnya) berkaitan dengan pendekatan von Rad.

⁸ Ibid.,

koherensitas adalah, *pertama*, “karena kedua teologi Perjanjian Lama dan Teologi Perjanjian Baru harus menjadi dasar teologi Kristen...”,⁹ *kedua*, “teologi Perjanjian Lama pasti harus membantu dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, harus mempertimbangkan keseluruhan spektrum teologi dalam pembentukan deskripsi sendiri, dan seharusnya mengklarifikasi tempat Perjanjian Lama dalam teologi yang komprehensif. Untuk bekerja di bidang studi Perjanjian Lama mengharuskan seseorang untuk bertanggung jawab sampai sekarang dengan membawa bagian kanon ini ke dalam perdebatan teologis kontemporer”.¹⁰ Untuk alasan kedua, Preuss juga melihat pendekatan yang ditawarkan (dikombinasi) mampu untuk memberikan jawaban yang relevan, khususnya dalam perdebatan teologis kontemporer; dan memang tidak hanya perdebatan teologis kontemporer tetapi juga pendekatan-pendekatan kontemporer. Inilah yang kemudian dapat juga kita katakan di sini, masih relevan jugakah pendekatan Preuss untuk saat ini?

Dengan demikian, Preuss moderat dengan asumsi, Preus ke arah pendekatan multipleks kanonik. Tidak hanya melihat sisi historisnya saja melainkan juga konteksnya baik dalam penerapan maupun perdebatan teologis kontemporer.

KESIMPULAN

Jadi, apa yang dihilangkan von Rad diterima oleh Preuss sebagai hal penting, yang tidak hanya tentang pendekatan melainkan untuk apa suatu pendekatan digunakan. Preus menerima kritik historis seperti yang disampaikan von Rad. Preus dalam usulannya juga memperhatikan unsur koherensitas antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Pertimbangan Preuss dalam menekankan koherensitas adalah, *pertama*, “karena kedua teologi Perjanjian Lama dan Teologi Perjanjian Baru harus menjadi dasar teologi Kristen...”,¹¹ *kedua*, “teologi Perjanjian Lama pasti harus membantu dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, harus mempertimbangkan keseluruhan spektrum teologi dalam pembentukan deskripsi sendiri, dan seharusnya mengklarifikasi tempat Perjanjian Lama dalam teologi yang komprehensif. Untuk bekerja di bidang studi Perjanjian Lama mengharuskan seseorang untuk bertanggung jawab sampai sekarang dengan membawa bagian kanon ini ke dalam perdebatan teologis kontemporer”.¹² Untuk alasan kedua, Preuss juga melihat pendekatan yang ditawarkan

⁹ Ibid.,

¹⁰ Ibid.,

¹¹ Preuss, 20.

¹² Preuss, 20.

(dikombinasi) mampu untuk memberikan jawaban yang relevan, khususnya dalam perdebatan teologis kontemporer; dan memang tidak hanya perdebatan teologis kontemporer tetapi juga pendekatan-pendekatan kontemporer. Inilah yang kemudian dapat juga kita katakan di sini, masih relevan juga pendekatan Preuss untuk saat ini.

Dengan demikian, Preuss moderat dengan asumsi, Preus ke arah pendekatan multipleks kanonik. Tidak hanya melihat sisi historisnya saja melainkan juga konteksnya baik dalam penerapan maupun perdebatan teologis kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Brueggemann, Walter, *Teologi Perjanjian Lama. Kesaksian dan Tangkisan Pembelaan*, Maumere: Ledalero, 2009.
- Clement, Ronald, E., *Old Testament Theology*, England: Marshal Morgan & Cott, 1986.
- Enns, Paul, *The Moody Hand Book of Theology*, (Chicago: Moody Press, 1998), 30.
- Hasel, Gerhard F., *Teologia Perjanjian Lama. Masalah-masalah Pokok dalam Perdebatan Saat Ini*, Malang: Gandum Mas, 2006.
- Horst Dietrich Preuss, *Old Testament Theology*, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2007
- _____, *Old Testament Theology. Vol. II*, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2007.
- Rendtorff, Rolf, *The Old Testament. An Introduction*, Philadelphia: Fortress Press, 1991.
- Soggin, J. Albert, *Introduction to the Old Testament*, Philadelphia: The Westminster Press, 1999.